

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Indonesia akhir-akhir ini di hadapkan dengan berbagai macam konflik pada remaja, dimana konflik ini merupakan konflik yang tidak ada hentinya, negara ini terkenal dengan sebutan sebagai negara yang kurang akan perdamaian. Hal ini tidak sejalan dengan cita-cita mewujudkan bangsa yang aman, damai, dan tentram. Berdasarkan hasil survey dalam harian Kompas konflik yang terjadi berupa perkelahian, permusuhan, ketidak pedulian dan kericuhan, serta penyimpangan-penyimpangan yang lainnya, sebagai contoh: Gadis (bukan nama sebenarnya) usia 14 tahun, masih duduk di bangku SMP , permasalahan : pergaulan bebas dan terbiasa seks bebas. Andi 15 tahun Permasalahan : senang tawuran, mabuk-mabukan dan berani mengancam orang tua. Anton, 14 tahun, permasalahan : kecanduan narkoba (Kompasiana, 2013).

Terjadinya perilaku-perilaku remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah lingkungan sekolah, sekolah adalah suatu tempat dimana proses belajar akademis mendominasi, tetapi sekolah sebenarnya lebih dari sekedar kelas akademis dimana siswa dapat berpikir, melakukan penalaran, dan mengingat. Sekolah juga merupakan arena sosial yang penting bagi remaja, dimana teman, klik, dan kerumunan memiliki makna yang besar . (Santrock, 2003: 253).

Minuchin & Shapiro, (1983) mengatakan bahwa sejalan dengan pendidikan individu menuju sekolah menengah atau sekolah lanjutan tingkat pertama, lingkungan sekolah meningkat dalam hal ruang lingkup dan tingkat kompleksitasnya. Lapangan sosial yang tersedia sekarang adalah sekolah secara keseluruhan dan bukan hanya ruangan kelas. Remaja berinteraksi secara sosial dengan bermacam-macam guru dan teman sebaya yang berasal dari beragam latar belakang sosial dan etnis. Para siswa menjadi lebih sering menghadapi pergantian antara guru laki-laki dan guru perempuan. Perilaku sosial dititik beratkan pada teman sebaya, aktivitas ekstrakurikuler, klub-klub, dan masyarakat. (Santrock, 2003: 257).

Madrasah Tsanawiyah merupakan sekolah yang lebih banyak didominasi oleh mata pelajaran agama dibandingkan Sekolah Menengah Pertama Negeri, Kurikulum yang berlaku pada madrasah adalah kurikulum sekolah umum dengan penambahan kurikulum keagamaan (pada umumnya perbandingan kurikulum madrasah adalah 70% kurikulum umum dan 30% kurikulum agama). Dengan struktur kurikulum seperti itu, maka madrasah memiliki pelajaran yang lebih banyak daripada sekolah umum, sehingga diharapkan lulusan madrasah memiliki keunggulan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, serta unggul dalam penguasaan agama. (Yusuf, 2006 : 11).

Menurut Departemen Agama Adanya mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits memiliki fungsi sebagai pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik dalam meyakini kebenaran ajaran Islam yang telah mulai dilaksanakan dalam lingkungan keluarga maupun jenjang pendidikan sebelumnya.

Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran islam peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan diri peserta didik dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. Pembiasaan, yaitu menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits sebagai petunjuk dan pedoman bagi peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari. Islam merupakan agama yang memiliki manfaat baik bagi individu maupun sosial. Tolong-menolong memang telah menjadi satu bagian yang tidak dapat di hilangkan dari ajaran Islam. Islam mewajibkan umatnya untuk saling menolong satu dengan yang lain. Segala bentuk perbedaan yang mewarnai kehidupan manusia merupakan salah satu isyarat kepada umat manusia agar saling membantu satu sama lain sesuai dengan ketetapan Islam. Agama Islam mengajarkan umatnya untuk saling tolong menolong melalui berbagai media, seperti memberikan zakat fitrah setiap Hari Raya Idul Fitri, menyisihkan 2,5% pendapatan untuk zakat, menyembelih hewan qurban di Hari Raya Idul Adha, infaq, shodaqoh, dan lain-lain. (Ancok, dkk, 2004 : 68)

Namun realitanya, siswa di MTs maupun SMPN lebih banyak berperilaku antisosial, berdasarkan hasil dari wawancara dengan ibu H pada 30 April 2009 pukul 11: 27 WIB,

*“Mengatakan bahwa anak-anak zaman sekarang sama saja mbak, waktu itu anak cewek cowok, kelas SMPan gitu main di taman, lagi asyik pacaran di taman, kemudian saya kasih tau agar tidak pacaran di sini, dan mereka malah Misuh (melontarkan kata-kata kotor) dan kemudian pergi dengan motornya yang melaju dengan bleyer-bleyer (suara kencang-kencang). Di*

*situ kan juga ada anak yang asalnya dari MTs dan dari SMP, kenyataanya kan sama saja dari sekolah mana pun”.*

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwa banyak perilaku-perilaku menyimpang yang sering terjadi di lingkungan sekitar peneliti yang dilakukan oleh anak MTs dan anak SMPN diantaranya adalah hamil di luar nikah, minum-minuman keras, merokok ditempat umum, berkata kasar pada orang tua, berperilaku kurang sopan terhadap orang yang lebih tua, dan kurang peduli terhadap lingkungan sekitarnya.

Seberapa pun banyaknya perilaku antisosial yang terjadi, tapi kita tetap menemukan perilaku prososial yang dilakukan oleh orang-orang setiap harinya, sayangnya yang kita temukan tidak sebanyak perilaku antisosial, adanya perilaku prososial yang rendah ditemukan pada wawancara dengan salah seorang siswa di MTs Masyhudiyah sofian (nama disamarkan) (Wawancara 2 Mei 2013)

*“kalo di sekolah, aku ngerjakan tugas yang belum aku kerjakan, ngapain harus bersih-bersih kelas, kan disini juga ada pak kardi, tukang kebersihan di sekolah, dia juga dibayar buat apa kalo gak buat bersih-bersih”* sedangkan kecenderungan di SMP Negeri 1 Kebomas, tini (nama disamarkan) (Wawancara 3 Mei 2013) *“saya jarang kumpul mbak sama teman-teman, biasanya saya mainan hp sambil main game mbak, kalo pengen kumpul ya kalo sempet mbak, lagian disekolah jadwalnya padat kok”.*

Perilaku prososial atau tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari dapat dipahami sebagai segala perilaku yang memberi manfaat pada orang lain. Perilaku prososial merupakan suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong. (Baron & Byrne, 2005:92). Perilaku prososial mencakup kategori yang lebih luas: meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau

direncanakan untuk menolong orang lain tanpa memperdulikan motif-motif si penolong. Beberapa jenis perilaku tidak merupakan tindakan altruistik. (Sears, dkk, 1985 :47).

Dari beberapa definisi tokoh diatas dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa perilaku prososial adalah segala bentuk perilaku yang memberikan konsekuensi positif bagi si penerima baik secara materi, fisik, maupun psikologis, tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pemiliknya.

Dengan adanya perbedaan latar belakang antara siswa di MTs dengan di SMPN, maka penulis merasa terdorong untuk melakukan penelitian di SMPN 1 Kebomas Gresik dan MTs Masyhudiyah Kebomas Gresik. SMPN 1 Kebomas Gresik adalah lembaga pendidikan yang terletak di Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik. Sekolah ini berada tidak jauh dari pusat Kota Gresik, sekolah ini sama dengan sekolah negeri pada umumnya. Sedangkan MTs Masyhudiyah Kebomas lembaga pendidikan yang terletak di Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik. Dengan latar belakang lingkungan, karakteristik dan asal-usul yang berbeda, sedangkan pada kenyataanya perilaku para siswa baik di SMP maupun MTs hampir sama perilaku anti sosialnya dan rendah perilaku prososialnya, maka dari itu peneliti ingin mengetahui apakah ada perbedaan perilaku prososial yang meliputi membagi, kerjasama, menyumbang, menolong, kejujuran, kedermawanan, serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain antara anak yang bersekolah di SMPN 1 Kebomas Gresik dengan anak yang sekolah di MTs Masyhudiyah Kebomas Kabupaten Gresik.

Merujuk pada penelitian dari Akbar dan Listiara ( 2012: dalam jurnal yang berjudul “The Diference Between The Prosocial Tendency Regular Classes And Spessial Classes At SMAN 1 and SMAN 3 Semarang” diperoleh hasil nilai mean kelas reguler ditunjukkan dengan nilai 121,94 sedangkan mean untuk kelas khusus sebesar 122,62 sehingga didapati hasil bahwa ada perbedaan namun tidak signifikan tendensi prososial antara siswa kelas reguler dengan kelas khusus pada SMAN 1 dan SMAN 3 Semarang kategorisasi dan rentang nilai skor subyek penelitian variabel tendensi perilaku prososial sebagai berikut: berdasarkan hasil dapat dilihat bahwa nilai  $t = -0,491$  dengan signifikansi  $p = 0,825$  menunjukkan bahwa hipotesis teruji secara empiris.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti tertarik untuk mengembangkan penelitian dengan menyoroti kecenderungan berperilaku prososial pada siswa di MTS dengan SMPN, Penulis melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan Perilaku Prosocial pada Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Masyhudiyah dengan Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik.

## **B. IDENTIFIKASI MASALAH**

Dengan latar belakang lingkungan, karakteristik dan asal-usul yang berbeda, sedangkan pada kenyataanya perilaku para siswa baik di SMP maupun MTs hampir sama perilaku anti sosialnya dan rendah perilaku prososialnya, maka dari itu peneliti ingin mengetahui apakah ada perbedaan perilaku prososial yang meliputi membagi, kerjasama, menyumbang, menolong, kejujuran,

kedermawanan, serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain. anak yang bersekolah di SMPN 1 Kebomas Gresik dengan anak yang sekolah di MTs Masyhadiyah Kebomas Kabupaten Gresik

### C. PEMBATASAN MASALAH

Pembatasan masalah adalah upaya untuk menetapkan batas-batas permasalahan dengan jelas, untuk menghindari pembahasan masalah yang menyimpang dari permasalahan yang sebenarnya. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini lebih jauh hendak mengungkapkan suatu perilaku yang dilakukan untuk memberi manfaat atau menguntungkan individu lain, yang dalam penelitian ini disebut sebagai perilaku prososial. Perilaku prososial mencakup konsep-konsep: *sharing* (membagi), *cooperative* (kerjasama), *donating* (menyumbang), *helping* (menolong), *honesty* (kejujuran), *generosity* (kedermawanan), serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain.
2. Subyek penelitian ini adalah siswa yang berusia 13-14 tahun, kelas VIII dan menjadi siswa SMPN 1 Kebomas dan Siswa MTs Masyhadiyah Kebomas Gresik. Pertimbangan yang mendasari pemilihan subyek penelitian ini adalah karena usia 13-14 tahun merupakan masa remaja awal dan berada dalam periode penting karena remaja berada dalam masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Remaja harus meninggalkan masa kekanak-kanakannya dan harus mempelajari pola

perilaku yang sesuai dengan tugas perkembangan remaja. Pada masa ini, remaja mulai membentuk konsep diri. Transisi dari sekolah dasar menuju sekolah lanjutan tingkat pertama menjadikan remaja awal menjadi stressfull. Peneliti memilih lokasi penelitian di SMPN 1 Kebomas dan MTs Masyhadiyah karena siswa di SMP tersebut termasuk dalam usia remaja awal.

Sehingga pengujian terletak pada perbedaan antara tingkat perilaku prososial pada siswa di Madrasah tsanawiyah dengan sekolah menengah pertama negeri 1 kebomas Gresik.

#### **D. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut : “Apakah ada Perbedaan Tingkat Perilaku Prososial Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Dengan Siswa sekolah Madrasah Tsanawiyah Masyhadiyah Di Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik”?

#### **E. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Perbedaan Tingkat Perilaku Prososial Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Dengan Siswa sekolah Madrasah Tsanawiyah Masyhadiyah Di Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik

## **F. MANFAAT PENELITIAN**

Adapun manfaat yang dapat dipetik dari hasil penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut :

### 1. Manfaat Teoritis

Memberi sumbangan pemikiran dan menambah wawasan mengenai perbedaan antara perilaku prososial antara siswa MTs dengan Siswa SMP Negeri. Sumbangan tersebut diharapkan dapat menggugah perhatian serta minat untuk meneliti lebih jauh tentang perkembangan sosial di lingkungan sekolah.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Orang Tua

Memberikan bahan informasi bagi orang tua dalam upaya menumbuhkan dan mengembangkan perilaku prososial siswa untuk berinteraksi sosial.

#### b. Bagi pihak sekolah,

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan informasi mengenai pentingnya mendampingi serta memantau pergaulan antar siswa dan memberikan pembinaan moral sejak awal di sekolah supaya perilaku prososial siswa dapat berkembang optimal.

#### c. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya mengembangkan perilaku prososial dalam kehidupan bermasyarakat.